

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai subjek utama pelaku ekonomi memerlukan suasana baru untuk mengisi ulang otak agar terhindar dari kejenuhan. Berkunjung ke tempat-tempat wisata adalah salah satu pilihannya. Inilah yang menyebabkan sektor pariwisata tidak pernah sepi dari pengunjung. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perseorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.¹

Dunia pariwisata mulai disadari sebagai peluang baru di sektor bisnis dan perdagangan. Industri pariwisata mempunyai potensi yang cukup besar karena mendatangkan devisa yang besar bagi negara Indonesia. Hal tersebut sangat berguna bagi perkembangan ekonomi negara dan dapat menunjang tingkat kesejahteraan hidup rakyat. Pengembangan kegiatan pariwisata secara umum bertumpu pada keunikan, kekhasan serta daya tarik wisata alam dan budaya. Oleh karena itu, untuk menjaga kelangsungan kegiatan pariwisata perlu adanya pengembangan dan pengelolaan yang baik pada potensi pariwisata. Pengelolaan potensi pariwisata ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²

Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini di dukung UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan keberadaan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperluas kesempatan kerja mengingat banyaknya

¹ James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), 21.

² Suhendroyono, Rizki Novitasari, "Pengelolaan Wisata Alam Watu Payung sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya di Gunung Kidul Yogyakarta", *Jurnal Kepariwisataaan*, Vol. 10, No. 1, (2016) : 43.

pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat. Pengembangan suatu objek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat.³

Pengembangan sektor pariwisata tidak pernah lepas dari peran komunitas setempat, mengingat masyarakat adalah orang pertama yang bersentuhan dengan para wisatawan. Masyarakat dituntut untuk mengelola setiap potensi sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugrah kekayaan alam yang telah Allah SWT berikan. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali-'Imran (3) ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191). (Qs. Ali-'Imran (3): 190-191).⁴*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan semuanya tidaklah sia-sia. Bagi orang beriman setelah mentafakuri alam semesta meyakini bahwa segala yang Allah SWT ciptakan mengandung manfaat. Allah SWT berfirman, “Benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal” sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat

³ Selly Ardianti, “Pengaruh Kunjungan Wisata terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Madewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana Tahun 2012-2015”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 09, No.1, (2017) : 199.

⁴ QS. Ali Imran (3): 190-191. Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 96.

berbagai perkara, bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami. Alam semesta ini telah Allah SWT ciptakan dengan sedemikian rupa agar manusia memanfaatkannya untuk mencari sumber penghidupan bagi mereka yang berakal. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi.⁵

Sejak munculnya era pandemi covid-19, perekonomian masyarakat hampir di semua negara di dunia mengalami kelumpuhan termasuk di Indonesia. Corona virus disease-19 (covid-19) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan dan bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.⁶ Penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah menghentikan aktivitas masyarakat, baik dari lembaga pemerintah, perusahaan swasta, wirausaha, transportasi, pariwisata, pendidikan dan banyak lagi sektor lain yang terkena imbasnya dari penerapan ini.⁷

Penerapan kebijakan PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19 tidak dapat dipungkiri membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung mandeg. Demi mencegah situasi ekonomi Indonesia semakin tidak kondusif, pemerintah mulai melihat kemungkinan untuk melakukan relaksasi pembatasan sosial. Dalam rapat terbatas pada tanggal 27 Mei 2020, Presiden Joko Widodo meminta agar dilakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang protokol tatanan normal baru.⁸

⁵ Lia Rezekiana, "Analisis Pengembangan Pariwisata Melalui Kelompok Sadar Wisata dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung*, (2020), 9.

⁶ Amin Kiswanto, et.al., "Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokol Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi *New Normal* Pasca Pandemi Covid-19", *Jurnal Abdimas Pariwisata*, Vol. 1, No. 2, (2020) : 38.

⁷ Mesran, et.al., *Merdeka Kreatif di Era Pandemi Covid-19* (Medan: Green Press (STMIK Budi Darma), 2020), 1.

⁸ <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19>, di akses pada tanggal 31 Agustus 2020 pukul 10.05 WIB.

Tatanan normal baru atau *new normal* adalah sebuah perubahan budaya hidup agar masyarakat dapat terbiasa dengan tatanan hidup normal yang baru untuk menghadapi penyebaran virus corona. Tatanan hidup baru dengan kebiasaan baru setelah terjadinya pandemi covid-19 menjadi rancangan pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah perekonomian akibat dari pandemi covid-19. Salah satu penggerak perekonomian suatu negara baik di negara berkembang maupun negara maju diluar migas adalah sektor Pariwisata. Pariwisata merupakan sektor penting dalam pergerakan perekonomian daerah dalam meningkatkan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan peningkatan infrastruktur (Putra, 2020).⁹ Industri pariwisata perlu mempersiapkan *new normal* di masa pandemi covid-19. Protokol kesehatan wajib diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Di beberapa wilayah, masyarakat telah memulai menggerakkan kembali roda perekonomian yang sempat lumpuh akibat diterapkannya sistem *physical distancing*. Industri pariwisata menyatakan bahwa mereka sudah siap menyambut *new normal* dengan mengedepankan beberapa prosedur baru.¹⁰

Semua pihak tidak boleh terus menerus terpuruk, sesegera mungkin saatnya bangkit meneruskan pembangunan dengan menyusun strategi. Skema tatanan kenormalan baru dianggap sangat penting dalam menghadapi sektor pariwisata ke depan. Pertama, modifikasi cara kerja, kemudian implementasi perilaku meminimalisir sentuhan lalu sanitasi yang harus diperbaiki dengan menyesuaikan protokol kesehatan. Para pelaku industri pariwisata perlu menjalankan pemeriksaan kesehatan dan sertifikasi kesehatan bagi para pekerja di sektor pariwisata. Hal ini perlu dilakukan agar pekerja pariwisata bebas dari covid-19 sehingga wisatawan aman untuk datang dan berkunjung. Mereka juga perlu menerapkan praktik baru untuk akomodasi makanan dan minuman bagi keamanan serta kesehatan para pengunjung, seperti penggunaan wadah makanan atau piring sekali pakai. Di masa pandemi

⁹ Mesran, et.al., *Merdeka Kreatif di Era Pandemi Covid-19*, 44.

¹⁰ Amin Kiswanto, et.al., "Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokoler Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi *New Normal* Pasca Pandemi Covid-19", 38.

diperkirakan terjadi kondisi *new normal* atau tren baru dalam berwisata. Wisatawan akan lebih memperhatikan protokol wisata, terutama yang terkait dengan kesehatan, keamanan dan kenyamanan. Pengelola objek wisata di ajak memanfaatkan momentum penutupan kawasan wisata akibat pandemi covid-19 untuk mengevaluasi dan menata ulang tempat wisatanya, sehingga menghadirkan kesan yang lebih baik bagi wisatawan termasuk mulai menerapkan pariwisata berkelanjutan. Seluruh pengelola menekankan protokol kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan keamanan di sisi pekerja maupun wisatawan. Terdapat satgas covid-19 khusus sektor pariwisata yang dapat bersinergi dengan satgas covid-19 dari pemerintah guna mengantisipasi hal tersebut. Para pelaku industri pariwisata sesegera mungkin menjalankan protokol terkait kesehatan, agar mereka dapat beradaptasi dalam kondisi "*new normal*" yang timbul dari pandemi covid-19.¹¹

Salah satu daerah yang terdampak covid-19 adalah Kabupaten Majalengka yang merupakan bagian dari wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat yang terdiri atas 26 kecamatan, 13 kelurahan dan 321 desa. Kabupaten Majalengka memiliki banyak objek wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan segala potensi dan masalah yang dihadapinya. Keragaman daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Majalengka ini merupakan potensi yang perlu dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata dan memberikan manfaat bagi lingkungan fisik, sosial dan budaya secara berkelanjutan.¹² Sektor yang sangat terdampak covid-19 di Kabupaten Majalengka salah satunya yakni para pengelola objek wisata yang harus kehilangan penghasilan akibat ditutupnya seluruh objek wisata yang ada di Kabupaten Majalengka. Ditutupnya seluruh objek wisata di Kabupaten Majalengka merupakan atas kebijakan Pemda Majalengka yang mana hal ini bertujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19 di sektor pariwisata.

Objek wisata di Kabupaten Majalengka yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan segala potensi yang dimilikinya yaitu objek wisata Situ

¹¹ Amin Kiswanto, et.al., "Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokoler Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi *New Normal* Pasca Pandemi Covid-19", 39.

¹² <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1050>, di akses pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 14.43 WIB.

Cipanten. Situ Cipanten terletak di Desa Gunung Kuning, Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka. Situ ini memiliki luas +1 Ha yang diresmikan pada tahun 1973 yang merupakan Proyek Insentif IPD yang dikelola oleh Desa atau Kompepar. Situ ini memiliki 3 manfaat, diantaranya untuk pengairan, perikanan, dan pariwisata. Daya tampung situ ini yaitu 30.000 m³, di mana air yang mengalir dari situ ini sebesar 0.350 l/d dengan areal yang dialiri mencapai 600 Ha. Situ Cipanten sudah ada sejak 1970-an, namun saat itu perawatannya belum begitu baik sehingga terkesan angker. Awalnya Situ Cipanten ini merupakan area rawa yang dimanfaatkan untuk mengairi area persawahan yang ada di bawahnya. Persawahan tersebut berada di Kecamatan Palasah, Leuwimunding, Sukahaji dan Jatiwangi. Namun karena banyak pihak menilai ada banyak sumber mata air, maka sejak 2017 Situ Cipanten kemudian dikembangkan menjadi obyek wisata.¹³

Sebagian besar masyarakat Desa Gunung Kuning sangat mendukung adanya objek wisata Situ Cipanten ini, karena adanya objek wisata ini masyarakat bisa berwirausaha untuk membantu perekonomian keluarganya dengan bekerja ataupun berwirausaha seperti membuka rumah makan, tambal ban, warung makanan dan minuman, penyewaan saung, dan lain sebagainya. Sebagai objek wisata baru, Situ Cipanten yang luasnya +1 Ha itu cukup cemerlang dalam hal kunjungan wisatawan. Untuk setiap tahunnya wisatawan ke Situ Cipanten terus meningkat. Dalam sehari biasanya Situ Cipanten dikunjungi sekitar 50-100 orang, namun wisatawan saat akhir pekan bisa mencapai 100-500 orang. Seiring berjalannya waktu, Pemerintah Desa Gunung Kuning bersama dengan pemuda setempat melakukan pembenahan yang membuat tempat wisata ini semakin indah. Banyak wisatawan yang berdatangan di akhir pekan untuk menghabiskan waktu bersama teman maupun keluarga. Udara yang sejuk membuat wisatawan betah berlama-lama di tempat wisata ini. Belum lagi fasilitas yang disediakan sangat cocok untuk wisatawan kekinian. Ada permainan air seperti bebek-bebekan dan perahu, beberapa wisatawan juga ada yang menceburkan diri untuk berenang atau memancing. Tak hanya menawarkan kesejukan dan kesunyian, banyak spot-

¹³ <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=960&lang=%5C>, di akses pada tanggal 24 Maret 2020 pukul 10.28 WIB.

spot foto *instagramable* yang bisa ditemukan di sini. Salah satunya perahu *Titanic* dan jembatan cinta. Bahkan beberapa pasangan yang hendak menikah memanfaatkan tempat wisata ini untuk lokasi foto *prewedding*.¹⁴

Setelah melakukan wawancara dengan salah seorang pengelola objek wisata Situ Cipanten yaitu Andri dapat diketahui bahwa Situ Cipanten ini merupakan aset milik pemerintah desa Gunung Kuning yang dikelola oleh para pemuda setempat di mana pembagian keuntungannya yaitu 50% untuk desa, 40% untuk pengelola dan 10% untuk keamanan.¹⁵

Adapun data jumlah kunjungan wisatawan objek wisata Situ Cipanten dalam setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Data Kunjungan Wisatawan Situ Cipanten Pertahun

Tahun	Jumlah Wisatawan
2017	6.500 orang
2018	7.000 orang
2019	8.500 orang
2020	4.000 orang

Sumber: Data diolah pada tahun 2021

Melihat fenomena tersebut dapat dipahami bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Situ Cipanten mengalami kenaikan kunjungan yang cukup tinggi setiap harinya. Namun di tahun 2020 saat terjadi pandemi covid-19 ini jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Situ Cipanten mengalami penurunan yang signifikan ditambah dengan adanya kebijakan Pemda Majalengka terkait ditutupnya seluruh objek wisata di Kabupaten Majalengka yang bertujuan untuk mencegah penyebaran covid-19 di sektor pariwisata tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Situ Cipanten khususnya dan secara langsung berdampak terhadap pengembangan objek wisata Situ Cipanten dan perekonomian masyarakat sekitar.

¹⁴ <https://www.inews.id/amp/travel/destinasi/situ-cipanten-danau-cantik-yang-suka-berubah-warna-di-majalengka>, di akses pada tanggal 24 Maret 2020 pukul 10.42 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Pengelola Objek wisata Situ Cipanten Bapak Andri, 26 Oktober 2020.

Oleh karena itu, di masa *new normal* ini dapat dijadikan alternatif untuk memulai kembali pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi lokal dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, namun dengan strategi baru, serta bekerja secara kreatif dan inovatif maka Indonesia khususnya sektor pariwisata bisa bangkit dari keterpurukan perekonomian akibat pandemi covid-19.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian dapat dijelaskan pada tiga hal berikut:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan objek wisata Situ Cipanten Majalengka di tengah kondisi *new normal* ditinjau dari perspektif Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah, dampaknya bagi perekonomian masyarakat sekitar dan strategi pengembangannya. Penelitian ini tergolong dalam wilayah kajian Wisata Religi dan Pengembangan Ekonomi Lokal, dengan topik kajian Pengembangan Objek Wisata di Wilayah III Cirebon.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini penulis akan menafsirkan “Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka Di Tengah Kondisi *New Normal* Dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Sekitar (Studi Analisis Perspektif Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah)” langsung kepada para pengelola objek wisata, wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata dengan cara melakukan wawancara,

pengamatan (observasi) perilaku para partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Sehingga penulis akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pengembangan objek wisata Situ Cipanten Majalengka di tengah kondisi *new normal*, dampaknya bagi perekonomian masyarakat sekitar dan strategi pengembangannya apakah dengan adanya kebijakan *new normal* ini sektor pariwisata mampu bangkit kembali dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar atau sebaliknya.

2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah yang dibahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada pengembangan objek wisata situ cipanten di tengah kondisi *new normal*, strategi pengembangannya dan dampaknya bagi perekonomian masyarakat sekitar yaitu masyarakat Desa Gunung Kuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi sub-sub masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* ditinjau dari Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah?
- b. Bagaimana Dampak Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar?
- c. Bagaimana Strategi Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan objek wisata Situ Cipanten Majalengka di tengah kondisi *new normal* ditinjau dari Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata Situ Cipanten Majalengka di tengah kondisi *new normal* terhadap perekonomian masyarakat sekitar.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata Situ Cipanten Majalengka di tengah kondisi *new normal*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sekaligus sebagai pelaksanaan tugas akademik yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Menyumbangkan pemikiran bagi pengelola objek wisata Situ Cipanten dalam proses pengembangan sektor pariwisata di tengah kondisi *new normal*.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan menjadi referensi bagi pemerintah pusat atau daerah untuk pengembangan objek wisata Situ Cipanten di masa yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Darma perguruan tinggi, dan diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang

ekonomi Islam khususnya jurusan Hukum Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dibuat untuk menjadi pisau analisis terhadap masalah penelitian.¹⁶ Rianse dan Abdi mengatakan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan suatu konsep pemikiran untuk menjelaskan masalah riset berdasarkan fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka dan landasan teori (Muchson, 2017).

Menurut Pitana (2009), objek wisata atau *tourist atracction* adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Dalam Ilmu Kepariwisata, objek wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5, objek wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.¹⁷

Situ Cipanten sebagai salah satu objek wisata yang ada di kabupaten Majalengka merupakan objek wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan segala potensi yang dimilikinya. Pengembangan objek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat. Pengembangan suatu objek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk masyarakat sekitar. Pengembangan objek wisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik perencanaan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan

¹⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 216.

¹⁷ Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/ kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan seterusnya.

Sejak munculnya era pandemi covid-19, perekonomian masyarakat hampir di semua negara di dunia mengalami kelumpuhan termasuk di Indonesia. Tatanan normal baru atau *new normal* adalah sebuah perubahan budaya hidup agar masyarakat dapat terbiasa dengan tatanan hidup normal yang baru untuk menghadapi penyebaran virus corona. Tatanan hidup baru dengan kebiasaan baru setelah terjadinya pandemi covid-19 menjadi rancangan pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah perekonomian akibat dari pandemi covid-19. Sebagai pengelola objek wisata di masa *new normal* perlu mengutamakan protokol kesehatan yang sesuai dengan SOP yang berlaku. Tatanan hidup baru atau *new normal* ini, dapat dijadikan alternatif untuk memulai kembali pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi lokal dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar yang sebelumnya mengalami kelumpuhan. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, namun dengan strategi baru, serta bekerja secara kreatif dan inovatif maka Indonesia khususnya sektor pariwisata bisa bangkit dari keterpurukan perekonomian akibat pandemi covid-19.

Menurut Pitana & Gayatri (2005) dampak pariwisata merupakan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik. Saifullah (2000) menyatakan dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata antara lain:

1. Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain.

3. Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar.
5. Menunjang pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan di pesisir, dengan demikian amat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

Pariwisata memberikan kontribusi di sektor akomodasi seperti hotel, rumah makan, dan perdagangan produk daerah seperti cinderamata atau oleh-oleh berupa panganan khas tradisional. Para wisatawan juga membutuhkan konsumsi selama melakukan kegiatan wisata, hal ini bisa menjadi sarana dalam mengenalkan jenis makanan khas pada daerah masing-masing. Dibukanya rumah makan atau tempat-tempat yang menyediakan kuliner bagi wisatawan, dapat membuka peluang lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja yang berasal dari penduduk sekitar. Dengan demikian, artinya pengembangan objek wisata ini memiliki dampak-dampak yang ditimbulkan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar lokasi wisata.¹⁸

Di samping dampak positif pariwisata terhadap ekonomi yang telah diuraikan di atas, juga tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa dampak negatif dari kebebasan pariwisata bagi ekonomi suatu daerah atau negara. Dampak negatif tersebut diantaranya:

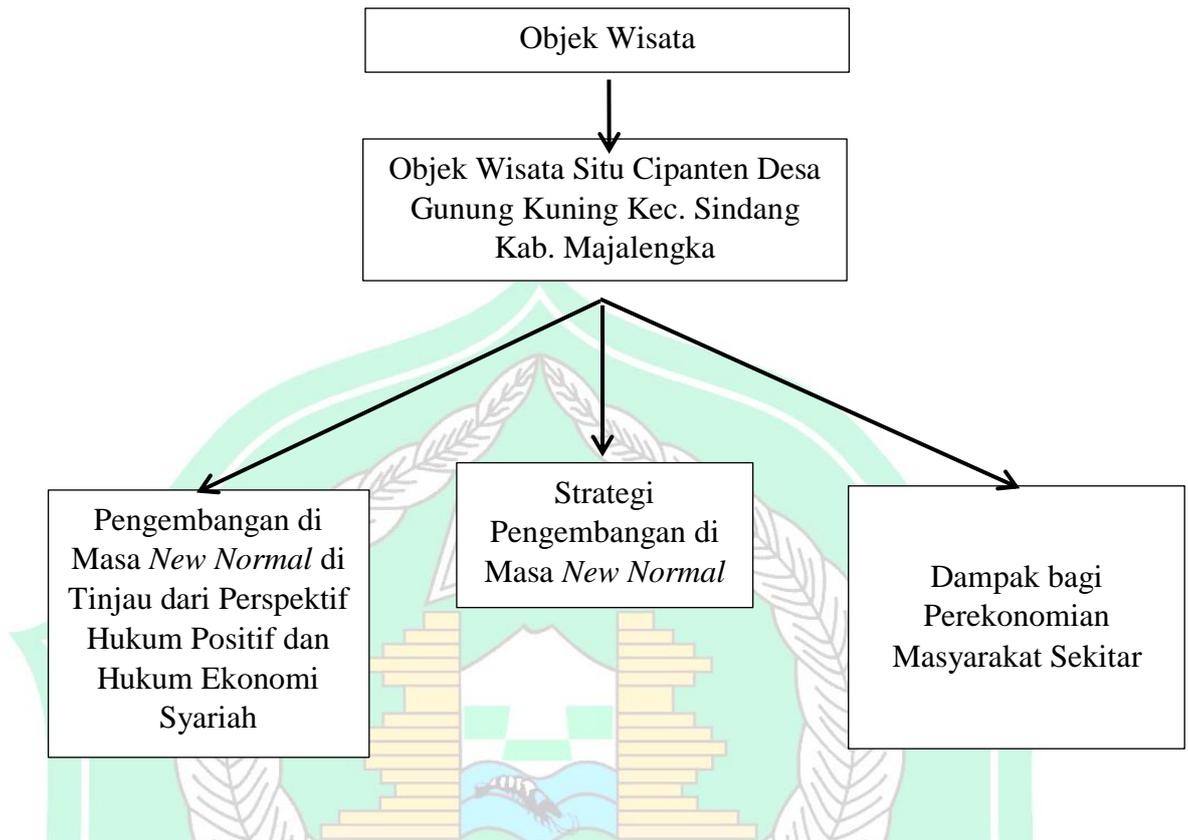
1. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata.
2. Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat yang menyebabkan pengambilan modal investasi juga tidak pasti.
3. Timbulnya biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat.¹⁹

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁸ Rani Puspita Anggraeni, "Dampak Pengembangan Industri Pariwisata terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan)", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universita Lampung Bandar Lampung, (2018), 29-31.

¹⁹ Endang Kurniawati, "Dampak Pariwisata Pantai Walur terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi di Pekon Walur Kecamatan Krui Selatan kabupaten Pesisir Barat)", *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro, (2019), 17.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Literature Review

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini dan memuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi mengenai pengembangan objek wisata telah banyak dilakukan kalangan sarjana, secara umum studi mereka menempatkan kawasan wisata sebagai objek pengembangan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan judul penulis saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Rani Puspita Anggraeni (2018) dengan judul “Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pariwisata Pantai Embe terhadap pendapatan ekonomi masyarakatnya ditinjau dari potensi keanekaragaman hayati laut yang dimiliki kawasan Pantai Embe. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif

dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan penelitian lapangan yang bersumber dari hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari masyarakat Desa Merak Belantung dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan objek wisata pantai Embe memberikan dampak positif terhadap aktivitas perekonomian masyarakat dan juga berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar.²⁰

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang obyek wisata serta dampak terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah perihal Dampak Pengembangan Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar pada Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan. Sedangkan pada penelitian ini, yang dibahas mengenai Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Sekitar.

2. Skripsi Annisa Shafitri (2017) mahasiswi Institusi Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tentang “Pengaruh Pariwisata Terhadap Perubahan Budaya Dan Perekonomian Masyarakat Pesisir Barat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam”. Penelitian ini dilakukan pada Daerah Kabupaten Pesisir Barat, dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Sumber data dari penelitian ini seluruh pegawai kantor dinas pariwisata dan masyarakat di desa Kampung Jawa dan desa Tanjung Setia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dapat di peroleh bahwa dampak pemanfaatan objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia dalam konteks pariwisata global terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat secara tepat terlihat, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, dan masih tergantung sudut pandang individu masyarakat, akan tetapi perubahan yang sangat

²⁰ Rani Puspita Anggraeni, “Dampak Pengembangan Industri Pariwisata terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi di Pantai Embe Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan.”

mendasar tampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat, dan lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan pariwisata tersedia dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam perspektif Islam perubahan budaya dan perekonomian masyarakat yang mana dalam pariwisata itu memiliki nuansa keagamaan yang tercakup dalam aspek muamalah sebagai wujud dari aspek kehidupan social, budaya dan social ekonomi.²¹

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang objek wisata serta dampak terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah perihal Pengaruh Pariwisata Terhadap Perubahan Budaya Dan Perekonomian Masyarakat Pesisir Barat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Sekitar ditinjau dari Perspektif Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah.

3. Skripsi Dedek Albasir (2019) yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan objek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, dan masyarakat. Dalam artian penelitian lapangan merupakan penelitian langsung dengan berinteraksi kepada objek yang diteliti sehingga dapat mendapatkan sumber data yang pasti dan akurat. Pada Penelitian ini,

²¹ Annisa Shafitri, “Pengaruh Pariwisata terhadap Perubahan Budaya dan Perekonomian Masyarakat Pesisir Barat Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam”, *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung, (2017).

peneliti melakukan penelitian dengan menggali data yang bersumber dari lapangan/langsung yaitu di Pajaresuk, kecamatan Pringsewu, Pringsewu, Provinsi Lampung. Sumber data dari penelitian ini yaitu 3 orang anggota yang bergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan 5 masyarakat sekitar yang berjualan di tempat pariwisata Bukit Pongan di Desa Pajaresuk tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu perubahan yang banyak terjadi dalam masyarakat Desa Pajaresuk akibat munculnya Objek Wisata Bukit Pongan membawa dampak yang positif bagi masyarakat adanya objek wisata ini membuat mereka dapat melihat peluang dan kesempatan yang dimanfaatkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan. Perubahan yang terjadi di Desa Pajaresuk akibat berkembangnya Objek Wisata Bukit Pongan merupakan bagian dari proses pembangunan menuju kesejahteraan Masyarakat.²²

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang objek wisata serta dampak terhadap masyarakat sekitar. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah perihal Pengembangan Bukit Pongan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pada Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Sekitar.

4. Penelitian dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Rahmita Putri Febrina dkk, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang 2017 dengan judul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung *Rafting* Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang).” Penelitian ini membahas

²² Dedek Albasir, “Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung),” *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institusi Agama Islam Negeri Metro, (2019).

tentang dampak pengembangan objek wisata ndayung *rafting* terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan pada objek wisata Ndayung *Rafting* meliputi beberapa aspek yang pertama adalah pengembangan potensi wisata alam yang berada di Desa Gubugklakah. Potensi wisata tersebut berupa aliran sungai Amprong yang kemudian dikembangkan menjadi wisata *rafting*. Adapun dampak sosial yang terjadi diantaranya yaitu dapat meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Gubugklakah dalam memanfaatkan peluang dari pengembangan pariwisata. Sedangkan dampak ekonomi yang terjadi yaitu meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Gubugklakah karena adanya penyerapan tenaga kerja dimana pihak pengelola Ndayung *Rafting* merekrut karyawan dari masyarakat sekitar.²³

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang objek wisata serta dampak terhadap masyarakat sekitar. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah perihal Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung *Rafting* Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Sekitar (Studi Analisis Perspektif Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah).

5. Hasil penelitian Dian Setia Yusmiady (2011) yang berjudul “Dampak Pengembangan Obyek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar.” Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Dampak Obyek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data

²³ Rahmita Putri Febrina, et.al., “Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang)”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 45, No. 1, (2017).

dalam penelitian ini yaitu Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, pengelola obyek wisata Penataran dan pembangunan ekonomi lokal masyarakat Penataran. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa obyek wisata penataran mempunyai peranan yang penting terhadap pembangunan ekonomi lokal masyarakat Penataran. Dampak pengembangan obyek wisata penataran terhadap pembangunan ekonomi lokal adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, meningkatkan pendapatan asli daerah serta terjalinnya hubungan baik dengan investor, agar dapat membantu dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat usaha-usaha di sekitar obyek wisata Penataran, seperti pedagang cinderamata/souvenir, pedagang makanan dan minuman, pedagang bakso serta juru parkir.²⁴ Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang objek wisata serta dampak terhadap masyarakat sekitar. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah perihal Dampak Pengembangan Obyek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Sekitar.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir

²⁴ Dian Setia Yusmiady, "Dampak Pengembangan Objek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar", *Skripsi*, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, (2011).

tertentu. Metode ini sering disebut juga dengan metode analitik.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi gambaran secara rinci, sistematis, dan menyeluruh mengenai semua hal yang berkaitan dengan Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Sekitar.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, pariwisata, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.²⁶ Adapun penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yang pertama yaitu, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis “Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka di Tengah Kondisi *New Normal* dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Sekitar” langsung kepada para pengelola objek wisata, wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata dengan cara melakukan wawancara, pengamatan (observasi) perilaku para partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

²⁵ Nur Arifah, *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Lengkap dengan Teknik Jitu Menyusun Proposal Agar Segera Disetujui* (Yogyakarta: Araska, 2018), 55-56.

²⁶ Lexi J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 6.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh.²⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang paling utama selagi sumber yang dianggap terpenting, adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil wawancara mendalam kepada pihak pengelola objek wisata, masyarakat sekitar objek wisata dan wisatawan, melakukan pengamatan (observasi) langsung dan dokumentasi.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan sumber data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan judul proposal ini, sebagai bahan rujukan atau bahan acuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data dapat diperoleh melalui:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.²⁸ Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, di mana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.

b. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.²⁹ Dalam penelitian ini

²⁷ Arikunto, Suharsimi, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), 1.

²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

²⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 143.

observasi yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang valid.

c. Dokumentasi

Pengertian dokumen di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.³⁰ Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian di sini yakni catatan-catatan kecil, buku-buku dan gambar-gambar yang ditemukan peneliti di lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³¹ Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yakni sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

³⁰ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179.

³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 244.

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Situ Cipanten Desa Gunung Kuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab Kesatu: Pendahuluan

Menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab Kedua: Objek Wisata, Kondisi New Normal, Perekonomian Masyarakat serta Hukum Positif dan Hukum Ekonomi Syariah

Menguraikan tentang landasan teori mengenai objek wisata, kondisi *new normal*, perekonomian masyarakat serta hukum positif dan hukum ekonomi syariah.

3. Bab Ketiga: Gambaran Umum Objek Wisata Situ Cipanten di Tengah Kondisi *New Normal*

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian meliputi sejarah objek wisata Situ Cipanten, pengembangan objek wisata

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-252.

Situ Cipanten di tengah kondisi *new normal*, pengelola objek wisata Situ Cipanten dan kondisi perekonomian masyarakat sekitar.

4. Bab Keempat: Pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka, Dampak dan Strategi Pengembangan di Tengah Kondisi *New Normal*

Berisi tentang penjabaran analisis dan pembahasan mengenai pengembangan objek wisata Situ Cipanten Majalengka di tengah kondisi *new normal*, dampaknya bagi perekonomian masyarakat sekitar dan strategi pengembangannya (studi analisis perspektif hukum positif dan hukum ekonomi syariah)”.


5. Bab Kelima: Penutup

Menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang diteliti. Penulis juga akan menyampaikan saran terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan.

BAB II

OBJEK WISATA, KONDISI *NEW NORMAL*,

PEREKONOMIAN MASYARAKAT SERTA HUKUM POSITIF

DAN HUKUM EKONOMI SYARIAH

A. Objek Wisata

1. Pengertian Objek Wisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 1 ayat 5, objek wisata atau disebut daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.³³ Daya tarik wisata sejatinya merupakan kata lain dari objek wisata, namun sesuai Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan kata objek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakan istilah “Daya Tarik Wisata”.

Menurut Marpaung yang di kutip oleh Putro mengatakan bahwa daya tarik wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk dapat datang kesuatu tempat atau daerah tertentu. Marpaung juga menerangkan bahwa daya tarik wisata adalah dasar bagi kepariwisataan, tanpa adanya daya tarik wisata di suatu daerah kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.³⁴

Untuk mengetahui apa arti dan makna dari daya tarik wisata di bawah ini ada beberapa definisi mengenai daya tarik wisata menurut beberapa ahli :

- a. A. Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau *tourist attraction*, istilah

³³ Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

³⁴ Putro Prasetyo, “Strategi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam Pengembangan Potensi Objek Wisata Kota Tarakan”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No.1, (2013) : 156.

yang sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang memiliki daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

- b. Nyoma S. Pendit dalam bukunya “Ilmu Pariwisata” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa objek wisata merupakan segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

2. Jenis-Jenis Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

- a. Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya.

- b. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

- c. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.³⁶

³⁵ Shofwan Hanief, Dian Pramana, *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 35-36.

³⁶ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 49.

Dari ketiga jenis daya tarik wisata di atas baik perencanaan, pengelolaan maupun pengembangan daya tarik tersebut harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Apabila kedua rencana tersebut belum tersusun, maka tim perencana pengembangan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan dengan melibatkan peran serta masyarakat sekitar.

3. Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan, dan dalam hal ini membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan daya tarik wisata. Daya tarik dalam objek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan daya tarik wisata. Keberadaan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki kawasan wisata tersebut.³⁷

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan daya tarik wisata agar daya tarik wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan

³⁷ Helln Angga Devy, R.B Soemanto, "Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar", *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1, (2017) : 35.

pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.³⁸

Pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup pariwisata sehingga dapat menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Menurut Cooper & Jakson yang di kutip oleh Meiwany menyebutkan bahwa tahapan tersebut terdiri dari:

1. Tahap Eksplorasi (*exploratio*) yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Biasanya jumlah kunjungan sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.
2. Tahap Keterlibatan (*involvement*) yang diikuti oleh kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini terdapat inisiatif dari masyarakat lokal, objek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun.
3. Tahap Pengembangan (*development*) dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Pengawasan oleh lembaga lokal agak sulit membuahkan hasil, masuknya industri wisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan adanya campur tangan kontrol penguasa lokal maupun nasional.
4. Tahap Konsolidasi (*consolidation*) ini ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.

³⁸ Mario Bareto, I.G.A Ketut Giantari, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 11, (2015) : 783.

5. Tahap Kestabilan (*stagnation*) jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait lingkungan alam maupun sosial budaya.
6. Tahap Penurunan Kualitas (*decline*) hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini telah menjadi objek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata telah diubah bentuk dan fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahap ini diperlukan upaya pemerintah untuk meremajakan kembali.
7. Tahap Peremajaan Kembali (*rejuvenate*) di mana dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata kebentuk lain. Oleh sebab itu diperlukan modal baru atau kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta.³⁹

Dari setiap tahap pengembangan pariwisata, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pengembangan pariwisata sehingga dengan mudah menetapkan program pengembangan disuatu daerah maupun negara yang potensial untuk dikembangkan.

a. Faktor Pendukung Pengembangan Objek Wisata

Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedangkan atraksi wisata itu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Menurut Soekadijo yang dikutip oleh Pradikta dan dipaparkan lebih lanjut oleh Meiwany

³⁹ Meiwany A.K Tapatfeto, et.al., “Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS)”, *Journal of Management (SME's)*, Vol. 6, No. 1, (2018) : 5-6.

menyebutkan ada tiga modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan diantaranya:

1. Modal dan Potensi Alam

Alam merupakan salah satu faktor pendukung seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.

2. Modal dan Potensi Kebudayaanannya

Yang dimaksud potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dll. Akan tetapi meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan wisatawan atau pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

3. Modal dan Potensi Manusia

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Menurut Pearce yang di kutip oleh Meiwany agar dapat mengidentifikasi faktor pendukung dengan jelas maka akan dijabarkan kedalam dua elemen yaitu kekuatan dan peluang, kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibandingkan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Peluang merupakan faktor eksternal dalam lingkungan bisnis yang cenderung berkontribusi pada kesuksesan bisnis suatu perusahaan.⁴⁰

⁴⁰ Meiwany A.K Tapatfeto, et.al., “Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS)”, 6-7.

Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata tentunya tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada disuatu daerah maupun negara.

b. Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata

Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi, pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat seperti berikut ini:

1. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata.
2. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata.
3. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada Dinas terkait.
4. Kurangnya kerja sama dengan investor.
5. Belum terdapat sistem promosi yang menarik.
6. Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada dinas terkait dan objek wisata.
7. Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang objek wisata.

Dalam jurnalnya Meiwany mengutip dari Pearce menyebutkan bahwa agar dapat mengidentifikasi faktor penghambat dengan jelas maka dapat dijabarkan kedalam dua elemen yaitu kelemahan dan ancaman, kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif. Ancaman adalah situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan.⁴¹

c. Strategi Pengembangan Objek Wisata

⁴¹ Meiwany A.K Tapatfeto, et.al., “Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS)”, 8.

Menurut J. David Hunger & Thomas L. Wheelen yang di kutip oleh Meiwany mengatakan bahwa perumusan strategi adalah pengembangan rencana panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, di lihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi menentukan misi organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan.

Strategi pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Menurut Suwanto yang di kutip oleh Meiwani mengatakan bahwa langkah pokok dalam strategi pengembangan kepariwisataan yaitu:

1. Dalam jangka pendek menitikberatkan pada optimasi, terutama untuk : mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan, meningkatkan mutu tenaga kerja, meningkatkan mutu pengelolaan, memanfaatkan produk yang ada, memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada.
2. Dalam jangka menengah menitikberatkan pada konsolidasi, terutama dalam : memantapkan cara kepariwisataan Indonesia, mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, mengembangkan dan diversifikasi produk, mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
3. Dalam jangka panjang menitikberatkan pada pengembangan dan penyebaran dalam : pengembangan kemampuan pengelolaan, pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, pengembangan pasar pariwisata baru, pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.⁴²

B. Kondisi *New Normal*

Menurut Putsanra yang di kutip oleh Alfonsius berpendapat bahwa *new normal* menurut Pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi

⁴² Meiwany A.K Tapatfeto, et.al., “Strategi Pengembangan Objek Wisata dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS)”, 4-5.

dengan Covid-19. Bramasta mengutip dari Wiku Adisasmita, Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan dipaparkan lebih lanjut oleh Alfonsius menjelaskan bahwa *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.⁴³

New normal memiliki definisi yang berbeda menyesuaikan sudut pandang dari beberapa kepentingan dan institusi. Secara umum *new normal* merupakan sebuah cara atau tatanan baru dalam menjalani kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Menurut pakar kesehatan dan dilihat dari perspektif kesehatan, agar suatu daerah atau negara dapat mengimplementasikan *new normal* harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain daerah tersebut sudah terbukti mengalami perlambatan kasus persebaran virus, sudah dilakukannya PSBB secara maksimal, kondisi masyarakat yang siap dan mampu memenuhi kebutuhan daya tahan tubuh serta tersedianya infastruktur yang memadai untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Dari perspektif sosial, *new normal* merubah perilaku masyarakat untuk lebih berhati-hati dan mengurangi kontak langsung seperti jabat tangan, cipika-cipiki dan berkumpul. Sedangkan dari sisi ekonomi dan bisnis, *new normal* menggeser bisnis model menjadi serba digital dan bergantung pada teknologi.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas penulis mendefinisikan *new normal* sebagai suatu budaya baru untuk hidup bersih dan sehat dengan rajin melakukan cuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan untuk menghadapi penyebaran virus corona.

Tatanan hidup baru dengan kebiasaan baru di masa pandemi covid-19 menjadi rancangan pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah perekonomian akibat dari pandemi covid-19. Salah satu penggerak perekonomian suatu negara baik di negara berkembang maupun negara maju diluar migas adalah sektor Pariwisata. Menurut Putra yang dikutip oleh

⁴³ Alfonsius, "Pelayanan Transportasi Online di Era *New Normal*", *Jurnal of Accounting & Management Innovation*, Vol. 4, No. 2, (2020) : 93.

⁴⁴ Muhammad Rizqi Agustino, "Adaptasi dan Kebiasaan Baru *Human Resource Department* di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Business Innovation & Entrepreneurship*, Vol. 2, No. 3, (2020) : 202.

Mesran mengatakan bahwa pariwisata merupakan sektor penting dalam pergerakan perekonomian daerah dalam meningkatkan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan peningkatan infrastruktur.⁴⁵ Industri pariwisata perlu mempersiapkan *new normal* di masa pandemi covid-19. Protokol kesehatan wajib diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Di beberapa wilayah, masyarakat telah memulai menggerakkan kembali roda perekonomian yang sempat lumpuh akibat diterapkannya sistem *physical distancing*. Industri pariwisata menyatakan bahwa mereka sudah siap menyambut *new normal* dengan mengedepankan beberapa prosedur baru.⁴⁶

C. Perekonomian Masyarakat

Untuk memahami makna perekonomian, tentu saja tidak bisa lepas dari inti perekonomian itu sendiri, yaitu “ekonomi”. Menurut Sastradipoera yang dikutip oleh Basuki mengatakan bahwa istilah ‘ekonomi’ berasal dari bahasa Yunani ‘*oikonomia*’, yang artinya manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Di sini Sastradipoera lebih menekankan pada persoalan rumah tangga, dan fokus pada masalah pendapatan. Dalam konteks ini, tampak bahwa pendapatan menjadi bagian sentral dari peristilahan ekonomi.⁴⁷

Menurut J. L Meij yang dikutip oleh Abdullah dan dipaparkan lebih lanjut oleh Basuki mengatakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang usaha manusia kearah kemakmuran. Pendapat tersebut sangat realistis, karena ditinjau dari aspek ekonomi di mana manusia sebagai makhluk ekonomi yang hakikatnya mengarah kepada pencapaian kemakmuran. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus yang dikutip oleh Basuki dalam bukunya yang berjudul “Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris” datang dengan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli di atas, Samuelson dan Nordhaus mengatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan

⁴⁵ Mesran, et.al., *Merdeka Kreatif di Era Pandemi Covid-19*, 44.

⁴⁶ Amin Kiswanto, et.al., “Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokol Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi *New Normal* Pasca Pandemi Covid-19”, 38.

⁴⁷ Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 11-12.

studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternative penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan, kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.⁴⁸

Masih dalam buku yang sama, menurut Abdullah yang dikutip oleh Basuki mengatakan juga bahwa ilmu ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial, jelas bertautan dengan disiplin bidang ilmu akademis lainnya, seperti ilmu politik, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, geografi dan sebagainya. Hal ini berarti kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan politik. Sebagai kegiatan yang mengkaji tentang aspek ekonomi dan tingkah laku manusia, artinya juga mengkaji peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Bahwa tujuan mengkaji peristiwa ekonomi adalah berusaha untuk mengerti hakikat dari peristiwa tersebut yang selanjutnya untuk dipahaminya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tujuan ilmu ekonomi itu untuk: 1). Mencari pengertian tentang hubungan peristiwa-peristiwa ekonomi, baik yang berupa hubungan kausal maupun fungsional. 2). Untuk dapat menguasai masalah-masalah ekonomi yang di hadapi oleh masyarakat.⁴⁹

Apa yang telah dikatakan oleh beberapa pandangan di atas, meskipun terjadi perbedaan dalam cara pengungkapannya, namun terlihat bahwa pada hakikatnya ilmu ekonomi itu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai kemakmuran yang diinginkan, melalui pilihan dalam menggunakan sumber daya produksi yang sifatnya langka dan terbatas. Dengan demikian, secara sederhana dapat dimaknai bahwa ilmu ekonomi merupakan suatu disiplin tentang aspek-aspek ekonomi dan tingkah laku manusia. Dari beberapa pendapat para ahli di atas terkait pengertian istilah 'ekonomi' dapat di pahami bahwa perekonomian merupakan suatu sistem yang digunakan oleh sekelompok manusia dengan mengacu pada disiplin ilmu ekonomi untuk mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya,

12. ⁴⁸ Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*,

13. ⁴⁹ Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*,

maka perekonomian masyarakat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat ini merupakan perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.

Menurut Indahsari Kuniyati yang dikutip oleh Yunita dalam jurnalnya menyebutkan bahwa adanya sektor pariwisata di suatu daerah akan berdampak positif baik bagi pemerintah daerah seperti dapat meningkatkan PAD Kabupaten maupun bagi perekonomian masyarakat sekitar seperti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, penyerapan tenaga kerja, memberikan peluang usaha, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Spillane yang dikutip oleh Yunita menyebutkan bahwa pembangunan sektor kepariwisataan akan terkait dengan aspek sosial budaya, politik dan ekonomi yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Definisi wisata menurut UU No.10 Tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Menurut Prakoso yang dikutip oleh Yunita menyebutkan bahwa Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan oleh pemerintah untuk mendapatkan devisa dan penghasilan. Peran pariwisata sendiri dalam membangun pembangunan nasional sangat besar, hal ini bisa dilihat dengan banyaknya tercipta lapangan modal dalam pembangunan baik dalam tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Dikutip dari jurnal yang berjudul “Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sermo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta” menurut Utama pengembangan wisata akan menjadi trend menarik dimasa depan berdasarkan banyak alasan yang rasional, namun potensi yang bagus akan lebih berhasil jika dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik. Minimal ada empat unsur yang harus diintegrasikan yakni unsur atraksi atau daya tarik wisata, unsur amenitas atau infrastruktur dan fasilitas pendukung, unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik, manajemen transportasi yang efisien dan efektif.

Menurut I Nyoman Erawan yang dikutip oleh Sholik dan dipaparkan lebih lanjut oleh Yunita mengatakan bahwa kepariwisataan ditinjau dari segi ekonomi, menurutnya pengaruh ekonomi akibat adanya industri pariwisata mendatangkan devisa serta terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat luas. Disamping menjadi mesin penggerak ekonomi. Pariwisata juga merupakan wahana menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja. Oleh sebab itu pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang berpengaruh dalam menciptakan lapangan kerja yang menguntungkan.⁵⁰

D. Dampak Objek Wisata Bagi Perekonomian Masyarakat

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Menurut Mill dalam bukunya yang berjudul *The Tourism, International Business* yang di kutip oleh Winda menyatakan bahwa : pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan.⁵¹

Menurut Wihasta dan Prakoso yang di kutip oleh Ani mengatakan bahwa dampak diartikan sebagai setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia. Menurut Suratmo dampak suatu pembangunan terjadi pada beberapa aspek diantaranya; penyerapan tenaga kerja karena ketersediaan peluang usaha yang cukup besar, perubahan penggunaan lahan sebagai akibat berkembangnya struktur ekonomi, seperti toko, warung, restoran, penginapan dan lain-lain. Sedangkan menurut Richardson dan Martin yang di kutip oleh Ani Wijayanti menjelaskan bahwa

⁵⁰ Yunita Dwi Rahmayanti, V. Indah Sri Pinasti, "Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sermo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4-5.

⁵¹ Winda Rahmah, "Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya Objek Wisata Sungai Hijau terhadap Masyarakat di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar", *Jurnal JOM Fisip*, Vol. 3, No. 2, (2016) : 6.

dampak pariwisata memunculkan berbagai respon dari masyarakat setempat. Adapun respon tersebut terjadi dalam beberapa tahapan, meliputi: *euphoria*, *apathy*, *irritation*, dan *antagonism*.⁵²

Menurut Joseph D. Fritgen yang di kutip oleh Yesser menjelaskan tentang pengembangan suatu daya tarik wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat. Adapun menurut Prof Ir Kusudianto Hadinoto bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik.

Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan daya tarik wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggaraan atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki kekhasan dari wisata tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di kawasan wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu daya tarik wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Menurut Prof Ir Kusudianto Hadinoto yang di kutip oleh Yesser dalam jurnalnya mengatakan suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah dan menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun daya tarik wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut.

⁵² Ani Wijayanti, "Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Kembangarum terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal", *UPAJIWA Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat*, Vol. 1, No. 2, (2017) : 101-102.

Di bawah ini adalah dampak-dampak dari pengembangan suatu daya tarik wisata, yaitu:

- a. Dampak ekonomi
- b. Dampak positif pada lingkungan
- c. Dampak negatif pada lingkungan
- d. Dampak positif pada sosial
- e. Dampak negatif pada sosial

Seperti yang tertera di atas bahwa di setiap pengembangan suatu daya tarik wisata akan mempunyai banyak dampak. Tetapi pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pada dampak ekonomi saja, dengan penjelasan di bawah ini:

Dampak ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan daya tarik wisata. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun yang lainnya yang sesuai dengan kemampuan, skill dari masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pengelola objek wisata, atau dengan berjualan, seperti: makanan, minuman atau *voucher* hp di sekitar kawasan wisata sehingga masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu daya tarik wisata, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja. Suatu pengembangan daya tarik wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, akan tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengelola wisata itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat.⁵³

⁵³ Yesser Priono, "Studi Dampak Pariwisata Bukit Batu Kabupaten Kasongan Ditinjau dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya", *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Vol. 6, No. 2, (2011) : 25-27.

Menurut Goeldner dan Ritchie yang di kutip oleh Saarinen dan dipaparkan lebih lanjut oleh Ani Wijayanti menyebutkan bahwa dampak ekonomi merupakan salah satu dampak dari aktivitas pariwisata yang mudah di ukur dan mempunyai manfaat bagi masyarakat lokal. Aktivitas ekonomi dalam pariwisata dapat di lihat dari tiga aspek, yakni wisatawan, masyarakat setempat dan pemerintah. Wisatawan yakni mereka yang membayar untuk menikmati berbagai bentuk aktivitas wisata, sementara masyarakat yakni mereka yang menikmati manfaat (terutama keuangan), sedangkan pemerintah merupakan penerima pendapatan melalui pajak. Dari aspek ekonomi tolak ukur yang dapat di kaji penyebab dan di ukur peranan dalam sektor pariwisata, meliputi peningkatan pendapatan bruto daerah, pendapatan perkapita penduduk dan perkembangan sektor perniagaan. Adapun menurut Cohen yang dikutip oleh Pitana & Diarta dan dipaparkan lebih lanjut oleh Ani Wijayanti menyebutkan dampak ekonomi pariwisata meliputi penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi keuntungan, kepemilikan dan pendapatan pemerintah. Sedangkan menurut Fitri yang dikutip oleh Ani Wijayanti menyebutkan bahwa dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata, meliputi peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah, serta peningkatan peluang usaha dan kerja.⁵⁴

Menurut Dorodjatun yang di kutip Yoeti dan dipaparkan lebih lanjut oleh Edy Rismiyanto tujuan pengembangan pariwisata bukan hanya sekedar peningkatan perolehan devisa bagi negara, pariwisata diharapkan sebagai katalisator pembangunan. Menurutnya ada delapan keuntungan yang bisa diperoleh dan pembangunan pariwisata yaitu: (1) peningkatan kesempatan berusaha, (2) peningkatan kesempatan kerja, (3) peningkatan penerimaan pajak, (4) peningkatan pendapatan nasional (5) percepatan poses pemerataan pendapatan nasional, (6) peningkatan nilai tambah produk hasil kebudayaan, (7) memperluas pasar produk dalam negeri, (8) memberikan dampak *multiplier effect* dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, investor, maupun perdagangan dalam negeri.

⁵⁴ Ani Wijayanti, "Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Kembangarum terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal", 102.

Pengembangan pariwisata banyak mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi jika tidak direncanakan dengan baik, akan menimbulkan dampak yang cukup banyak. Dampak ekonomi yang dimaksud sebagaimana dipaparkan oleh Wahyudi dan dijelaskan lebih lanjut oleh Edy Rismiyanto meliputi:

1. Pekerjaan yang diciptakan memerlukan sedikit keterampilan.
2. Peningkatan harga.
3. Nilai properti meningkat.
4. Jika pariwisata musiman di tempat tujuan, jadi juga akan injeksi pendapatan ke masyarakat.
5. Penyediaan layanan kesehatan dan layanan polisi bisa meningkat.
6. Keterjangkauan dan ketersediaan perumahan staf bisa menimbulkan masalah.

Menurut Cohen yang di kutip oleh Wahyudi dan dipaparkan lebih lanjut oleh Edy Rismiyanto menjelaskan disamping dampak ekonomi yang telah dijelaskan di atas dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu:

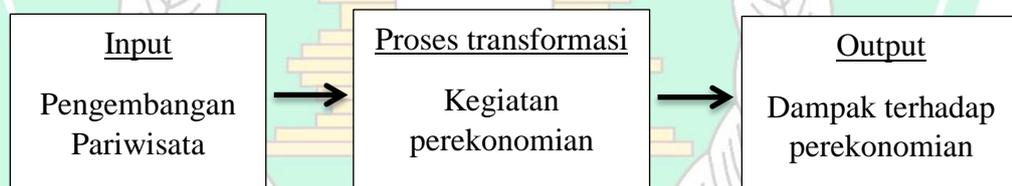
1. Dampak terhadap penerimaan devisa.
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
3. Dampak terhadap kesempatan kerja.
4. Dampak terhadap harga-harga.
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan.
6. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol.
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Mubyarto dalam Yoeti dan dipaparkan lebih lanjut oleh Edy Rismiyanto mengatakan bahwa pariwisata merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah. Menurutnya, pembangunan industri pariwisata yang mampu mengentaskan kemiskinan adalah industri pariwisata yang mempunyai *trickle down effect* bagi masyarakat setempat. Saat ini pariwisata menduduki peringkat kedua penghasil devisa negara setelah migas. Diproyeksikan pada waktu yang akan datang, pariwisata sebagai industri akan menggantikan posisi migas sebagai

penghasil devisa negara terbesar. Bagian pendapatan yang dikeluarkan oleh wisatawan dalam melakukan transaksi barang dan jasa di daerah tujuan wisata berupa biaya akomodasi, transportasi, konsumsi, atraksi wisata, pembelian cenderamata akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Pariwisata sebagai manifestasi dari modernisasi yang dapat memberikan dampak positif langsung terhadap perekonomian masyarakat, yaitu baik penciptaan lapangan kerja dan berusaha maupun peningkatan pendapatan rumah tangga. Selain itu pengembangan kepariwisataan dapat juga memberikan dampak negatif dan dampak positif terhadap lingkungan sosial ekonomi. Dampak-dampak yang timbul tersebut dapat digambarkan secara sederhana dalam model diagram input-output berikut ini:

Gambar 2.1 : Input-output kegiatan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat



Menurut Yoeti yang dikutip dalam jurnal yang berjudul “Dampak Wisata Kuliner Oleh-oleh Khas Yogyakarta terhadap Perekonomian Masyarakat” menyatakan bahwa untuk menghindari terjadinya urbanisasi yaitu mengalmiya pencari kerja ke kota-kota besar, pemerintah daerah perlu mengembangkan industri pariwisata di daerah sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan dengan banyaknya proyek pariwisata di daerah. Namun, masalah yang sering dihadapi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk lokal sehingga tenaga profesional dan terampil terpaksa perlu didatangkan dari kota-kota besar. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan sosial sehingga mengakibatkan gagalnya proyek kepariwisataan di daerah tersebut. Idealnya, pengembangan dan pembangunan pariwisata dapat

memberikan keuntungan bagi investor, wisatawan, serta kesejahteraan bagi penduduk setempat.⁵⁵

E. Tinjauan Umum Tentang Hukum Positif Dan Hukum Ekonomi Syariah

1. Definisi Hukum Positif

Dalam penggolongan hukum, berdasarkan waktu berlakunya dikenal istilah hukum positif. Hukum positif (*ius constitutum*), ialah hukum yang sedang berlaku di suatu negara tertentu. Hukum sendiri merupakan aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga yang berwenang yang bersifat memaksa atau mengikat dan jika dilanggar akan dikenakan sanksi, dengan tujuan untuk mengatur tingkah laku manusia, menjaga ketertiban, keadilan dan mencegah terjadinya kekacauan. Menurut Prof. Mr. E. M. Meyers yang dikutip oleh Ni Ketut Sari Andyani mengatakan bahwa hukum ialah semua aturan yang mengandung pertimbangan kasusilaan, ditujukan kepada tingkah laku manusia dalam masyarakat yang menjadi pedoman bagi penguasa-penguasa negara dalam melakukan tugasnya. Adapun menurut Immanuel Kant yang dikutip juga oleh Ni Ketut Sari Andyani mengatakan hukum ialah keseluruhan syarat-syarat yang dengan ini kehendak bebas dari orang yang satu dapat menyesuaikan diri dengan kehendak bebas dari orang lain menurut asas tentang kemerdekaan. Sedangkan menurut Utrecht, hukum adalah himpunan peraturan (perintah-perintah dan larangan-larangan) yang mengurus tata tertib suatu masyarakat dan oleh karena itu harus ditaati oleh masyarakat itu.⁵⁶

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hukum itu meliputi beberapa unsur, yaitu: peraturan tingkah laku manusia, peraturan itu diadakan oleh badan-badan resmi yang berwajib, peraturan itu bersifat memaksa, sanksi bagi pelanggaran terhadap peraturan itu adalah tegas (pasti dan dapat dirasakan nyata bagi yang bersangkutan). Ciri-ciri hukum

⁵⁵ Edy Rismiyanto, Totok Danangdjojo, "Dampak Wisata Kuliner Oleh-oleh Khas Yogyakarta terhadap Perekonomian Masyarakat", *Jurnal Maksipreneur*, Vol. V, No. 1, (2015) : 51-53.

⁵⁶ Ni Ketut Sari Adnyani, *Pengantar Ilmu Hukum dalam Telaah Teori dan Praktiki* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 34-35.

adalah: adanya perintah atau larangan, larangan dan perintah itu harus dipatuhi/ditaati orang dan adanya sanksi hukum yang tegas.

Setiap anggota masyarakat harus bertingkah laku sedemikian rupa sehingga tata tertib masyarakat tetap terpelihara baik. Hukum merupakan peraturan-peraturan yang beranekaragam dan mengatur hubungan orang dalam masyarakat. Hukum mewujudkan diri di dalam peraturan hidup bermasyarakat yang dinamakan kaidah hukum. Setiap orang yang melanggar kaidah hukum akan mendapatkan sanksi berupa akibat hukum tertentu yang nyata. Dengan dikenakan sanksi bagi mereka yang melanggar kaidah hukum, maka hukum itu bersifat mengatur dan memaksa. Sanksi di sini berfungsi sebagai pemaksa manakala seseorang tidak mau patuh dan taat pada hukum. Jika dalam kehidupan bermasyarakat sanksi benar-benar dikenakan secara adil kepada siapa saja yang melanggar hukum, maka akan tercipta ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.

2. Definisi Hukum Ekonomi Syariah

Dalam usaha-usaha manusia untuk mencapai kemakmuran dalam memenuhi kebutuhannya ada ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Dalam hal ini, islam mempunyai sistem hukum tersendiri. Allah SWT telah menciptakan harta kekayaan yang disediakan kepada manusia agar bisa dimanfaatkan secara keseluruhan. Dengan demikian tentunya manusia haruslah melakukan berbagai kegiatan ekonomi untuk dapat melakukan pengelolaan terhadapnya. Aktivitas ekonomi yang menyangkut cara perolehan harta, pemanfaatan (konsumsi) dan pendistribusiannya, Islam mempunyai sistem ekonomi tersendiri.

Sistem Ekonomi Islam atau sistem ekonomi syariah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya di atur berdasarkan aturan agama Islam dan

didasari dengan tauhid sebagaimana di rangkum dalam rukun iman dan rukun Islam.

Bekerja merupakan suatu kewajiban karena Allah SWT memerintahkannya, sebagaimana firman-Nya dalam surat At Taubah ayat 105:

Dan katakanlah, bekerjalah kamu, karena Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan itu.

Sistem ekonomi syariah sangat berbeda dengan ekonomi kapitalis, sosialis maupun komunis. Ekonomi syariah bukan pula berada di tengah-tengah ketiga sistem ekonomi itu. Sangat bertolak belakang dengan kapitalis yang lebih bersifat individual, sosialis yang memberikan hampir semua tanggungjawab kepada warganya, serta komunis yang ekstrem, ekonomi Islam menetapkan bentuk perdagangan yang boleh dan tidak boleh ditransaksikan. Ekonomi dalam Islam harus mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, memberikan rasa adil, kebersamaan dan kekeluargaan serta mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha.

Segala aturan yang diturunkan Allah SWT dalam sistem Islam mengarah pada tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan dan kerugian pada seluruh ciptaan-Nya. Demikian pula dalam hal ekonomi, tujuannya adalah membantu manusia mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat.⁵⁷

⁵⁷ Apridar, *Teori Ekonomi Sejarah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 126-129.